

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang yang berkesesuaian dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Dimana makna dari aktivitas pendidikan itu sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>1</sup>

Pendidikan pada hakekatnya mengandung tiga unsur, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Mendidik menurut Darji Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain-lainnya. Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan berpikirnya. Melatih merupakan upaya pemberian keterampilan tentang sesuatu perbuatan untuk mempermudah dalam kehidupan sehari-hari dan proses belajar.<sup>2</sup>

Dalam arti luas pendidikan adalah hidup yaitu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Fuad Hasan. *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997), hal. 2

<sup>2</sup> Uyoh Sadulloh, et. All., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 7-8

pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja agar mempunyai kemampuan sempurna dan kesadaran terhadap hubungan dan tugas sosial.<sup>3</sup>

Pengertian lain, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Dari pelaksanaan pendidikan terdapat tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ini adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan itu antarlain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat di mana individu itu hidup.<sup>5</sup>

Berdasar rumusan tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional Pancasila dengan penetapan Presiden No.19 Tahun 1965 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional kita baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dan pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-3

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>5</sup> *Ibid...*, hal. 9

susila yang bertanggungjawab atas terselenggaranya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur baik spiritual maupun material yang berjiwa Pancasila.<sup>6</sup>

Sementara itu, untuk saat ini moralitas di kalangan pelajar yang berkaitan dengan perilaku kenakalan merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan pelajar mulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standar perilaku merupakan konsekuensi dari perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini. Arus globalisasi informasi lintas geografi dan budaya yang semakin deras terjadi saat ini, mau tidak mau menimbulkan dampak tersendiri yang tidak selalu positif. Dalam menangkal segala kegiatan remaja atau siswa sudah diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 13

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Salah satu jenjang pendidikan yang berperan dalam upaya menciptakan insan yang berkualitas adalah jenjang Sekolah Dasar (SD). Menurut Waini Rasyidi pada hakikatnya Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Sedangkan secara teknis pendidikan sekolah dasar dapat pula didefinisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia antara 6 – 13 tahun.<sup>8</sup>

Anak usia sekolah dasar adalah anak dengan usia 6-12 tahun, dimana pada usia ini anak memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan untuk keberhasilan penyesuaian diri anak pada kehidupan dewasanya. Sekolah menjadi pengalaman inti pada anak, karena dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lainnya. Anak pada usia sekolah dasar ini tentunya mereka masih labil dalam bertingkah laku karena memang mereka ini sedang pada tahap operasional konkret.<sup>9</sup>

Anak usia sekolah terutama saat anak memasuki usia 11 hingga 12 tahun, akan sangat berbeda cara menghadapinya. Pada umumnya anak usia ini memasuki masa transisi menjadi menjelang masa dewasa anak-anak, dan pada

---

<sup>7</sup>Takwa, Peran Guru dalam membangun Moral dan Akhlaq Anak, dalam [http://sultra.kemenag.go.id/content/detail/peran\\_guru\\_dalam\\_membangun\\_moral\\_dan\\_akhlak](http://sultra.kemenag.go.id/content/detail/peran_guru_dalam_membangun_moral_dan_akhlak) diakses 24 April 2018

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), hal 30

masa ini anak akan banyak berfikir secara logis sehingga terkadang orang tua menganggap anak tersebut menjadi nakal serta susah diatur. Tidak sedikit dari orang tua merasa ‘*kuwalahan*’ menghadapi kenakalan yang dibuat oleh anak usia 11 tahun, bahkan banyak dari orang tua akhirnya melakukan cara yang otoriter tanpa mengenal terlebih dahulu penyebab dari kenakalan yang dibuat oleh anak usia 11 tahun.<sup>10</sup>

Penyimpangan perilaku yang biasa dilakukan siswa pada tingkat sederhana semisal mengantuk, suka menyendiri, kadang terlambat datang, sedangkan ekstrim ialah semisal sering membolos, memeras teman-temannya, ataupun tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya. Banyak orang berpandangan bahwa apa yang ada adalah merupakan suatu aksi yang menimbulkan reaksi. Bahwa apa yang terjadi pada para siswa adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya. Seorang anak atau siswa yang mengantuk di dalam kelas misalnya hal ini sering diterima sebagai kemalasan. Karena itu, jika ada suatu masalah maka perlu ditelusuri sampai ke pokok masalahnya. Hal ini, untuk menghindari adanya perlakuan yang kurang sesuai terhadap para siswa.<sup>11</sup>

M. Gold dan J. Petronio mengatakan bahwa “kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat

---

<sup>10</sup> Dunia Parenting, *Mengenal Kenakalan Anak Usia 11 Tahun*, dalam <https://blogduniaanakindonesia.blogspot.co.id/2017/07/mengenal-kenakalan-anak-usia-11-tahun.html> diakses 20 Maret 2018

<sup>11</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 260-261

diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Perilaku anak-anak yang kurang kena di hati dapat pula dikatakan sebagai kenakalan<sup>12</sup>

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, sehingga diperlukan peran guru dalam sekolah, sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Adapun sumbangan sekolah diantaranya, sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis berhitung, menggambar serta ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan dan di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya.<sup>13</sup>

Sementara itu, tugas mendidik di sekolah menjadi tanggungjawab guru dengan segala dinamika dalam pelaksanaannya. Guru menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 18

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, .... hal. 179

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 31

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.<sup>15</sup>

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru yang berada terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, karena guru berhadapan langsung dengan anak atau peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dalam perkembangan sikap dan perilaku anak di sekolah orangtua dan guru perlu membekali anak dengan memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak sehingga anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak melakukan pelanggaran serta perilaku menyimpang saat berada di lingkungan sekolah.<sup>16</sup>

Ditinjau dari lokasinya MIN 7 Tulungagung adalah termasuk sekolah berbasis Islam yang cukup maju dan dapat dijadikan barometer pendidikan di kawasan Bandung Tulungagung, khususnya untuk jenjang SD/ MI.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 35

<sup>16</sup> Yanuarius Jack Damsy,.et.all, Perang Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/215623-peran-orang-tua-dan-guru-dalam-mengatasi.pdf> diakses 25 April 2018

<sup>17</sup> Observasi sementara tanggal 24 Januari 2018

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya MIN 7 Tulungagung menekankan pada pengajaran bersifat Islami termasuk diterapkannya kegiatan pembiasaan, sesuai keterangan Guru Mata pelajaran Bahasa Inggris Ibu Masniatul Choiriyah, M.Pd yang mengatakan bahwa MIN 7 Tulungagung memang benar terdapat program pembiasaan dalam rangka pembinaan moralitas peserta didik, sesuai visi dan misi yang mengarah pada pembentukan akhlaq/moral, yaitu mewujudkan generasi yang cerdas, terampil dan *ber-akhlaqul karimah* dan memiliki perilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu MIN 7 Tulungagung juga telah menerapkan program kegiatan ekstrakurikuler agama dan non agama.<sup>18</sup> Program tersebut tentunya diharapkan dapat membentuk insan yang berkepribadian dan berakhlaq mulia.

Menurut keterangan Wakil Kepala Madrasah Ibu Siti Umayah, M.Pd menyampaikan, prestasi yang telah diraih MIN 7 Tulungagung cukup membanggakan diantaranya yaitu Juara 1 Pidato Bahasa Inggris Porseni Tingkat MI Tahun 2012 se-Kabupaten Tulungagung, Juara 2 MTQ Putri HUT RI ke-69 Tahun 2014 se-Kecamatan Bandung, Juara 3 Lari Sprint Putri AKSIOMA Tahun 2015 se-Kabupaten Tulungagung, Juara 2 Tenis Meja Ganda Putra AKSIOMA Tahun 2015 se-Kabupaten Tulungagung, Juara 2 Tartil Qur'an Pi HUT RI ke-71 Tahun 2016 se-Kecamatan Bandung, Juara 2 MTQ Pi HUT RI ke-71 Tahun 2016 se-Kecamatan Bandung, Juara 1

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris, Ibu Masniatul Choiriyah, M.Pd



Matematika Olimpiade Sains Nasional (OSN) Tingkat SD/MI Kec. Bandung Tahun 2016.<sup>19</sup>

Peneliti lebih lanjut menggali data yang ada di MIN 7 Tulungagung dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki prestasi akademik yang cukup memuaskan dengan menjuarai berbagai event perlombaan selain itu MIN 7 Tulungagung juga memiliki program-program bagus bagi peserta didik, namun telah terjadi perbedaan antara harapan dengan kenyataan tidaklah berjalan seiring. Dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah ternyata masih dijumpai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik, yang dalam hal ini adalah pelanggaran atau perilaku kenakalan yang dilakukan peserta didik kelas V. Pada kenyataannya masih terdapat anak yang dalam perkembangan sikap dan perilakunya tidak mencerminkan akhlaq yang baik. Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan beberapa perilaku kenakalan yang dilakukan peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung. Kenakalan tersebut dijumpai saat peneliti melihat keadaan kelas pada saat pembelajaran di dalam kelas dan saat jam istirahat. Ada beberapa peserta didik MIN 7 Tulungagung melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Ada anak yang tidak memakai kaos kaki dan ikat pinggang, pada saat pelajaran ada anak yang ramai dan ada yang tidak mengerjakan PR.<sup>20</sup>

Kenakalan-kenakalan yang dibiarkan tentunya akan mengakibatkan tidak sehatnya suasana pembelajaran di sekolah serta mengakibatkan siswa lainnya menjadi tidak nyaman berinteraksi. Kenakalan peserta didik di MIN 7

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Ibu Siti Umayah, M.Pd

<sup>20</sup> Observasi sementara tanggal 28 Januari 2018

Tulungagung tentunya tidak terjadi tanpa ada sebab yang melatarinya, di sini guru harus mampu mengatasi dengan menerapkan strategi yang tepat untuk menanggulangi kenakalan peserta didik.

Untuk itu strategi-strategi pendidikan dan pembinaan moral peserta didik sangatlah diperlukan guna menciptakan kepribadian yang cakap dan berbudi pekerti yang luhur selaku penerus bangsa di masa yang akan datang. Dari uraian yang telah disampaikan mengenai sekilas situasi MIN 7 Tulungagung baik dari wawancara, dan observasi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Kelas V dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi guru kelas V dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MIN 7 Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi strategi guru kelas V dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MIN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi strategi guru kelas V dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MIN 7 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru kelas V dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MIN 7 Tulungagung
2. Untuk mendiskripsikan implementasi yang dilakukan guru kelas V untuk menanggulangi kenakalan peserta didik di MIN 7 Tulungagung

3. Untuk mendiskripsikan implikasi strategi yang dilakukan guru kelas V dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MIN 7 Tulungagung

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat guna menambah ilmu pengetahuan, sebagai rujukan, dan referensi di perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Sebagai masukan di MIN 7 Tulungagung

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh MIN 7 Tulungagung sebagai cara untuk mengatasi serta memperkecil angka kemungkinan terjadinya kenakalan peserta didik.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan serta masukan terhadap pengembangan upaya guru kelas dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman, penambahan bekal dan wawasan, serta persiapan diri dalam mendalami dan menganalisis permasalahan terkait dalam dunia pendidikan.

## E. Definisi Istilah

Judul skripsi ini adalah “Strategi Guru Kelas V Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung”. Untuk menghindari terjadinya kekaburan maka akan dijelaskan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan istilah secara konseptual

- a. Strategi : rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus<sup>21</sup>
- b. Guru : pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>22</sup>
- c. Kenakalan : suka berbuat kurang baik tidak menurut, mengganggu terutama bagi anak-anak<sup>23</sup>
- d. Peserta didik : sinonim dari peserta belajar, siswa, murid atau warga belajar.<sup>24</sup>

### 2. Penegasan Istilah Secara Operasional.

Dalam penelitian ini dimaksudkan dengan Strategi Guru Kelas V dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik dalam skripsi ini adalah usaha

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1092

<sup>22</sup> Anonim *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru*. (Surabaya: Kesindo Utama), hal. 2

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011), hal.. 345

<sup>24</sup> JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3

preventif, represif, dan kuratif guru kelas V dalam menanggulangi tindak kenakalan peserta didik saat di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar penelitian ini dapat dipahami dan mengarah kepada pembahasan, maka penulisan penelitian ini disusun dengan suatu sistem yang diatur sedemikian rupa dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat hasil penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir teoritis/paradigma.

BAB III : Metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, dan (b) temuan penelitian

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup terdiri dari (a) Kesimpulan dan (b) Saran